

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maju dan berkembangnya suatu bangsa sangatlah ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa tersebut. *“The success or failure of any nation depends largely on the quality of its educational system”* (Olaleye, 2013). Perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi akan memunculkan iklim persaingan yang semakin ketat. Untuk itu dibutuhkan pengetahuan dan wawasan yang luas agar dapat memenangkan persaingan yaitu dengan cara memajukan pendidikan. Pendidikan tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia. Mudyaharjo (2012:45) menyatakan bahwa pendidikan adalah pengalaman belajar. Maka dari itu, pendidikan dapat juga didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar dari setiap individu di sepanjang hidupnya mulai dari individu tersebut lahir hingga akhir hayatnya. Jadi, pendidikan tidak terbatas pada usia dan berlangsung sepanjang hidup (*life long education*).

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang tidak akan pernah berhenti melakukan pembangunan dalam sektor pendidikan dengan maksud agar kualitas sumber daya manusia yang dimiliki mampu bersaing secara global, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pernyataan dalam undang-undang tersebut menekankan kepada kita bahwa pendidikan dapat mengembangkan dan membentuk watak, pribadi dan karakter bangsa. Pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Oleh karena itu,

untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Maka dari itu, perlu diterapkan satu sistem yang berorientasi pada keberhasilan pendidikan.

Salah satu sumber daya sekolah yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di sekolah adalah tenaga pengajar atau guru. SDM berkualitas hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang dirancang oleh guru bermutu. *“Consequently, improving the quality of teacher performance is a viable and important strategy for improving student achievement”*(Olaleye & Oluremi, 2013). Guru memiliki tugas dan peran yang sangat besar untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik. Guru merupakan sosok yang paling berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru merupakan ujung tombak dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Kinerja guru kerap dikaitkan dengan masalah peningkatan mutu pendidikan, dan dalam keseharian kinerja guru ini dapat dilihat dari hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Tugas utama guru tersebut akan terlaksana dengan baik apabila guru mempunyai kinerja yang baik. Dan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini, guru dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu untuk dapat menghasilkan kinerja yang baik. Kinerja guru ini merupakan input yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan, namun fakta menunjukkan bahwa kinerja guru masih belum optimal.

Berdasarkan Education Index yang dikeluarkan oleh Human Development Reports pada 2017, Indonesia ada di posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0,622. Ini artinya Indeks pendidikan di Indonesia masih rendah. Bahkan menurut laporan PISA (Programme for International Student Assessment) yaitu program yang mengurutkan kualitas sistem pendidikan di 72 negara, pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat 62 yang artinya pendidikan di Indonesia masih rendah. Apabila dikaji permasalahan yang ada, akan sulit untuk menemukan ujung pangkal permasalahannya. Namun sangat diyakini bahwa kinerja guru memiliki andil terpenting.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru. Dari beberapa faktor yang ada, kompetensi guru diduga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kinerja guru sehingga dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini. Dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dikatakan bahwa kompetensi guru akan terintegrasi dalam kinerja guru. Dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dikatakan bahwa kompetensi guru meliputi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Empat kompetensi yang harus dimiliki guru ini merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Maka dari itu, tingkat kompetensi yang dimiliki guru akan menunjukkan kualitas guru. Kompetensi yang dimiliki guru tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan terhadap apa yang diajarkan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002 Pasal 1, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab

yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Guru adalah jabatan profesional yang senantiasa dituntut dengan kompetensi-kompetensi yang mendukung dengan standar yang harus ditempuh. Adapun standar kompetensi guru adalah adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan, dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi seorang pendidik sehingga layak disebut kompeten. Namun data yang didapat dari hasil uji kompetensi guru menunjukkan bahwa kompetensi guru masihlah rendah.

Disamping itu, kurikulum yang digunakan suatu sekolah juga diyakini sangat mempengaruhi kinerja guru. Sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar pendidikan nasional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional akan tercapai didukung oleh kinerja guru yang baik dengan kompetensi guru yang baik.

Kurikulum dipahami sebagai suatu pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh suatu sekolah. Kurikulum yang digunakan diharapkan dapat memajukan pendidikan. Kurikulum itu sendiri bisa dikatakan bersifat dinamis yang dimana biasanya mengalami perubahan mengikuti perkembangan. Seperti kita tahu pada era saat ini banyak sekali sekolah yang mengadopsi atau bahkan mengkombinasikan kurikulum disekolahnya. Kurikulum berstandar internasional banyak dijadikan pilihan oleh sekolah-sekolah di perkotaan di Indonesia. Biasanya dengan menyandang label menerapkan kurikulum internasional, maka sekolah tersebut akan lebih dipandang.

Banyak orang tua yang masih meyakini bahwa kurikulum luar negeri lebih bermutu daripada kurikulum nasional. Dengan pandangan seperti itu maka tidak heran

kalau masih banyak orang tua yang lebih memilih menyekolahkan anaknya ke luar negeri, terutama ke negara-negara maju yang memang mempunyai keunggulan dalam pendidikan. Biaya yang sedikit mahal terkadang tidak menjadi masalah buat para orang tua yang mampu. Namun pemerintah tidak tinggal diam ketika menyadari hal ini. Karena dengan menyekolahkan anak mereka ke luar negeri, itu artinya mengurangi *income* untuk negeri sendiri. Dana yang seharusnya bisa diinvestasikan di negeri sendiri malah harus diberikan ke negara lain. Pada akhirnya pemerintah dan DPR mencoba mengantisipasi dengan cara mengakomodasi penyelenggaraan pendidikan bertaraf internasional dalam peraturan perundang-undangan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan wewenang kepada Pemerintah Daerah untuk menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional. Berlandaskan pada peraturan perundangan di atas, maka bermunculanlah sekolah-sekolah swasta yang menyatakan diri sebagai sekolah bertaraf internasional. Pertambahan jumlah sekolah internasional akhir-akhir ini seharusnya juga diimbangi dengan pertumbuhan mutu dan layanan pendidikan yang ditawarkan. Namun dalam pelaksanaannya, masih banyak sekolah internasional yang belum mengembangkan kurikulum seperti yang diharapkan. Peranan guru sangat penting dalam pengembangan kurikulum ini dan tentu saja ini diyakini akan berpengaruh terhadap kinerja guru.

Apabila kita kaitkan kembali kepada tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa maka apa yang diberikan sekolah-sekolah haruslah seirama dengan kemajuan ilmu dan teknologi pada era globalisasi saat ini. Inilah yang diharapkan dari sekolah-sekolah internasional. Pemerintah berharap terjadi peningkatan mutu secara signifikan di semua sekolah tersebut. Para pengajar

profesional yang mumpuni di bidangnya masing-masing akan sangat mendukung terjaganya kualitas sekolah internasional. Para guru di sekolah internasional bukan semata-mata hanya untuk menunjukkan keinternasionalan sekolah tersebut, melainkan lebih kepada kualitas guru-guru pilihan yang mampu bersaing dan berwawasan global.

Sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, banyak polemik yang terjadi. Sekolah-sekolah yang berlabel 'Internasional' banyak diperbincangkan. Dikhawatirkan sekolah-sekolah tersebut menempelkan label internasional hanya untuk menarik hati para orang tua saja. Dan untuk menghindari hal-hal yang bisa merugikan masyarakat, maka sejak 31 Desember 2014 diberlakukan larangan kepada sekolah-sekolah untuk menggunakan nama internasional. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya diskriminasi dan komersialisasi di dunia pendidikan Indonesia. Sekolah-sekolah yang tadinya berlabel internasional diwajibkan mengganti status sekolah menjadi Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) dengan pengertian bahwa sekolah tersebut selain memakai kurikulum nasional, juga mengadaptasi kurikulum dari luar negeri.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.22/2006, dan No.23/2006 memberi kebebasan kepada sekolah-sekolah untuk mengembangkan kurikulum pendidikannya. Sekolah SPK bisa mengkombinasikan kurikulum internasional dengan nasional sesuai target pendidikan yang ingin dicapai. Pembelajaran kreatif yang menerapkan metode *student centered* dipandang menjadi nilai lebih dari sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum internasional. Pembelajaran tidak hanya fokus ke guru melainkan lebih menitikberatkan kepada kreatifitas dan jiwa inovatif anak. Kurikulum *Cambridge* adalah salah satu contoh kurikulum yang diadopsi beberapa sekolah SPK. Kurikulum *Cambridge* telah

memiliki kualifikasi Internasional dan diakui secara luas. Poin yang sangat penting untuk diperhatikan dari kurikulum ini adalah bahwa proses sangatlah penting, dimana berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif diciptakan. Anak-anak lebih bisa berkomunikasi dan berpartisipasi, bahkan mulai terbiasa untuk berpikir kritis. Pengadaptasian atau bahkan pengapdosian kurikulum asing ke dalam sistem pendidikan di tanah air diharapkan bisa menjadi solusi yang dapat membentuk generasi muda unggulan yang mampu memasuki era globalisasi dan terampil bersaing secara internasional.

Didalam implementasi kurikulum *Cambridge* ataupun kurikulum asing lainnya, sebenarnya masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya yaitu kurangnya pengembangan metode mengajar, yang dimana seharusnya guru-guru harus bisa mengembangkan metode pengajaran dengan menggunakan acuan dari *scheme of work* yang sudah diberikan. Dan kekurangan lain yang bisa dilihat adalah masih banyak guru yang masih gagap teknologi, padahal sadar teknologi sangatlah penting dalam menerapkan kurikulum ini yang didalamnya penuh dengan kegiatan kreatif yang dimana anak terlibat secara utuh dalam pembelajaran (*student centered*). Dengan sistem pembelajaran yang dianggap lebih baik ini diharapkan nantinya akan dihasilkan output anak-anak yang cerdas dan percaya diri bahkan anak-anak unggulan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kinerja guru di sekolah SPK. Faktor-faktor yang diangkat oleh peneliti disini adalah kompetensi guru dan implementasi kurikulum asing. Masih banyak guru yang belum mempunyai kompetensi yang baik,

hal ini didasarkan pada hasil data dari uji kompetensi guru. Dan dari segi implementasi kurikulum asing di sekolah SPK dapat dilihat bahwa masih kurangnya pengembangan metode mengajar dari para guru yang dimana seharusnya guru bisa mengembangkan metode mengajarnya dengan mengacu pada *scheme of work* yang sudah diberikan. Guru juga masih kesulitan dalam menyesuaikan *learning object* pada kurikulum Cambridge dengan kompetensi pada kurikulum nasional. Dan kekurangan lain yang bisa dilihat juga adalah masih banyak guru yang masih gagap teknologi, padahal sadar teknologi sangatlah penting dalam menerapkan kurikulum asing ini. Maka dapat diidentifikasi bahwa kompetensi guru akan mempengaruhi kinerja guru dan implementasi kurikulum asing juga akan mempengaruhi kinerja guru di sekolah SPK.

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang mempengaruhi kinerja guru, namun tidak semua faktor atau variabel tersebut dapat diteliti oleh peneliti dikarenakan keterbatasan peneliti baik dari segi waktu dan dana. Agar penelitian ini bisa dilakukan secara lebih mendalam, maka peneliti hanya membatasi penelitiannya pada pengaruh kompetensi guru dan implementasi kurikulum asing terhadap kinerja guru di sekolah SPK Jakarta Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan faktor atau variabel yang telah diidentifikasi di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi guru berpengaruh langsung terhadap kinerja guru di sekolah SPK Jakarta Utara?

2. Apakah implementasi kurikulum asing berpengaruh langsung terhadap kinerja guru di sekolah SPK Jakarta Utara?
3. Apakah kompetensi guru berpengaruh langsung terhadap implementasi kurikulum asing di sekolah SPK Jakarta Utara?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis.

1. Kegunaan teoretis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan, dan bisa menjadi bahan kajian dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam mengembangkan penelitian mengenai pengaruh dari kompetensi dan kurikulum asing terhadap kinerja guru.

2. Kegunaan praktis :

Penelitian ini diharapkan bisa berguna dan bisa memberikan sumbangsih bagi :

- a. Guru, sebagai bahan masukan untuk dapat memaksimalkan kompetensi dan kinerjanya.
- b. Bagian kurikulum sekolah (khususnya sekolah SPK), sebagai bahan acuan dalam penggunaan kurikulum asing.
- c. Peneliti, dapat menambah wacana keilmuan dalam bidang pendidikan secara umum, dan dalam bidang manajemen pendidikan secara khusus.